

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Merokok telah menjadi tren di kalangan remaja, sehingga jumlah remaja merokok mengalami peningkatan (Kemenkes RI, 2021). Di Indonesia, jumlah remaja merokok sebanyak 18.8-29.3% di tahun 2019-2021 (Kemenkes RI, 2021; UNICEF, 2021). Prevalensi tersebut cukup tinggi meskipun telah terdapat kebijakan pemerintah terkait pengendalian tembakau. Semua produk tembakau harus mencantumkan peringatan kesehatan, serta larangan untuk menjual atau memberi produk tembakau pada anak berusia di bawah 18 tahun (PP RI, 2012). Pengendalian tembakau juga dilakukan dalam bentuk pesan anti tembakau seperti kampanye Hari Tanpa Tembakau Sedunia dan sosialisasi bahaya rokok sebagai bentuk pencegahan dan menghindarkan remaja dari rokok (Kemen PPPA, 2020; WHO, 2020c). Upaya pengendalian tembakau melalui pesan anti tembakau telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia, namun prevalensi remaja merokok di Indonesia masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara Asia lainnya (Kemenkes RI, 2011; Urban *et al.*, 2015; Kemen PPPA, 2020).

Penelitian terkait hubungan keterpaparan pesan anti tembakau dengan intensi merokok pada remaja di Indonesia, menggunakan data sekunder dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019 belum pernah dilakukan. Namun penelitian terkait hal tersebut telah dilakukan di Filipina menggunakan data GYTS Filipina tahun 2015, yang menunjukkan bahwa keterpaparan pesan anti tembakau memiliki pengaruh terhadap intensi merokok pada remaja di Filipina. Pesan tersebut meliputi pesan anti tembakau di media atau acara, peringatan

kesehatan, maupun edukasi bahaya penggunaan tembakau. Penelitian Tamayo menuliskan bahwa edukasi tersebut di Filipina masih jarang dilakukan dibandingkan dengan di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Kurniati dan pihak pemerintah (Kemen PPPA, 2020; Kurniati *et al.*, 2020; Tamayo, 2021). Intensi merokok muncul akibat informasi yang dimiliki remaja terkait rokok kurang memadai karena sikap meremehkan risiko kecanduan merokok dari nikotin, dan risiko terjadinya penyakit. Mengingat intensi merupakan faktor dari timbulnya perilaku, maka perlu untuk mengetahui intensi merokok pada remaja sebagai risiko perilaku merokok hingga dewasa yang mengakibatkan berbagai macam penyakit (Ajzen, 1988; Tamayo, 2021). Sehingga penting mengetahui strategi yang efektif dalam pengendalian tembakau dan pencegahan remaja merokok untuk mengurangi prevalensi maupun intensi merokok pada remaja.

Penggunaan tembakau memiliki risiko yang serius terhadap kesehatan manusia. Lebih dari 8 juta orang meninggal setiap tahun akibat dari penggunaan tembakau, bahkan dapat menyebabkan kematian dini pada 70% remaja di dunia (UNICEF, 2019; WHO, 2021). Penggunaan tembakau sebagai faktor risiko utama kematian akibat penyakit kanker, jantung, dan pernapasan merupakan masalah yang dapat dicegah (Ma *et al.*, 2021). Pencegahan ini dapat dilakukan dengan pengendalian tembakau terutama pada kelompok usia remaja. Namun, kondisi saat ini sekitar 60% remaja merokok tidak dicegah membeli rokok berdasarkan usianya (UNICEF, 2021). Hal tersebut menjadi salah satu faktor tingginya kasus perilaku merokok pada remaja. Perilaku merokok pada remaja juga dipengaruhi oleh inisiasi dan intensi merokok. Inisiasi remaja merokok terjadi karena keinginan mencoba bahkan sekedar ingin tahu. Keinginan tersebut

berkaitan dengan masa remaja dalam tahap perkembangan yang dipengaruhi oleh psikologis dan lingkungan sosial. Prevalensi tinggi merokok remaja dipicu oleh kondisi remaja yang mulai ingin mengetahui banyak hal termasuk rokok dan menemukan jati dirinya melalui merokok, lingkungan sosial seperti teman yang menawarkan rokok ataupun keluarga yang merokok, dan paparan media, termasuk media *online*, terkait iklan rokok yang memicu remaja merokok (Almaidah *et al.*, 2021; UMY, 2021).

Intensi merokok remaja penting untuk diketahui sebagai faktor utama perilaku merokok remaja (Tamayo, 2021). Intensi merokok remaja dapat terjadi karena adanya stimulus untuk tetap merokok seperti paparan iklan rokok maupun lingkungan sosial. Penelitian yang dilakukan Sutrisno, dkk, menunjukkan bahwa remaja yang terpapar iklan rokok dan memiliki teman perokok berintensi merokok hingga lima tahun ke depan sebanyak 15%. Vogel menunjukkan dalam penelitiannya, penggunaan media sosial yang intens juga memiliki risiko inisiasi dan intensi dalam merokok, hal ini tentu juga berkaitan dengan paparan iklan rokok yang terdapat pada media sosial (Sutrisno and Melinda, 2021; Vogel *et al.*, 2021). Paparan berita yang berisi pesan positif terkait rokok juga berpengaruh terhadap intensi merokok. Namun penelitian Martino menyatakan bahwa pelajar yang terpapar pesan anti rokok malah memiliki persepsi kecenderungan merokok, daripada terpapar iklan rokok (Martino *et al.*, 2018; Wackowski *et al.*, 2019).

Pengetahuan terkait keterpaparan pesan anti tembakau terhadap intensi remaja merokok menjadi informasi yang penting bagi perawat komunitas dalam pelaksanaan edukasi yang lebih maksimal pada remaja, sekaligus untuk

menentukan kebijakan pemerintah yang lebih efektif. Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Risna Nurlia menunjukkan peringatan kesehatan pada kemasan rokok memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok seseorang. Selain itu, edukasi bahaya merokok juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya merokok (Kurniati *et al.*, 2020; Kong *et al.*, 2021; Nurlia, 2022). Maka peneliti ingin membuktikan bagaimana hubungan keterpaparan pesan anti tembakau dengan intensi merokok pada remaja di Indonesia, menggunakan data GYTS Indonesia tahun 2019. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait penentuan strategi efektif untuk perawat komunitas maupun pemerintah dalam pengendalian tembakau di Indonesia yang dapat menjadi langkah penurunan prevalensi merokok khususnya pada remaja di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan keterpaparan pesan anti tembakau dengan intensi merokok pada remaja di Indonesia?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan keterpaparan pesan anti tembakau dengan intensi merokok pada remaja di Indonesia.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi keterpaparan remaja Indonesia pada pesan anti tembakau,
- 2) Mengidentifikasi intensi untuk terus menggunakan rokok pada remaja Indonesia,
- 3) Menganalisis hubungan keterpaparan pesan anti tembakau pada media dengan intensi merokok pada remaja Indonesia,
- 4) Menganalisis hubungan keterpaparan pesan anti tembakau pada acara dengan intensi merokok pada remaja Indonesia,
- 5) Menganalisis hubungan keterpaparan peringatan kesehatan pada kemasan rokok dengan intensi merokok pada remaja Indonesia,
- 6) Menganalisis hubungan keterpaparan edukasi bahaya tembakau dengan intensi merokok pada remaja Indonesia.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait bagaimana hubungan keterpaparan pesan anti tembakau dengan intensi merokok pada remaja di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Khusus

- 1) Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan perawat komunitas terkait bagaimana hubungan keterpaparan pesan anti tembakau dengan intensi merokok pada remaja di Indonesia sehingga perawat dapat memberikan edukasi kesehatan lebih maksimal.

2) Bagi Kementerian Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk kementerian kesehatan menentukan strategi yang lebih optimal dan efektif dalam pengendalian tembakau terkhusus di kalangan remaja.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang juga membahas kesehatan dan rokok.